

## **Improving Indonesian Language Learning Achievement Regarding Reading Ability Using The Make A Match Method For Class II MI Al Khoiriyyah Students**

**Setiyawati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>, MI Al Khoiriyyah Bantul Yogyakarta, Indonesia  
e-mail: [setiawat.wy@gmail.com](mailto:setiawat.wy@gmail.com)

### **Abstract**

The research with the title "Increasing Indonesian language learning achievement regarding reading skills using the make a match method for class II Mi al Khoiriyyah students in the 2020/2021 academic year" is classroom action research. What was examined in this research was the application of learning using the make a match model to improve student learning outcomes. This research uses observation to determine the make a match learning process, observation to determine student learning outcomes. The make a match model in the learning process has 10 stages. Stage 1: 1 Teacher explains the learning objectives. Stage 2 The teacher determines the topic, namely the theme of reading about playing in my environment. stage 3 The teacher divides the students in the class into 3 groups. stage 4 The teacher prepares and distributes question cards for one group and answer cards for one group, stage 5 Each member of group 1 holds a question card and each member of group 2 holds an answer card. Stage 6 The teacher gives a sign (whistle). Each group member moves to look for a partner (questions and answers). If it is found, give it to the assessment team. Stage 7. The teacher gives a signal (whistle). Each group member moves to look for a partner (questions and answers). If it is found, give it to the assessment team. Stage 8 Students who cannot match their cards with their friends' cards (cannot find the question card or answer card) will receive a punishment, which has been mutually agreed upon. Stage 9 The assessing group assesses whether the pairs of cards match. The assessment group explains the results of their assessment of the card pairs (questions and answers). Stage 10 The teacher together with the students make conclusions about the subject matter. This research is Classroom Action Research (PTK) with the spiral model from Kemmis and Taggart which consists of 2 action cycles. Each cycle consists of four stages including: planning, implementing, observing and reflecting. This research shows that student learning outcomes have improved after taking action. The percentage of students who had not completed decreased from cycle 1 to cycle 2 (72% to 0%). The percentage of students who completed increased from cycle 1 to cycle 2 (28% to 100%). The indicator of the success of this PTK is that this PTK is said to be successful if the percentage of students whose learning outcomes have been completed reaches at least 85%. And the table shows that the percentage of students whose grades are complete has reached 100%. So this PTK has been successful.

**Keywords:** make a match model, learning outcomes

### **Abstrak**

Penelitian dengan judul "Peningkatan prestasi belajar bahasa indonesia tentang kemampuan membaca menggunakan metode make a match siswa kelas ii mi al khoiriyyah tahun pelajaran 2020/2021" adalah penelitian tindakan kelas. Yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan model make a match peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini

menggunakan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran make a match , observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Model make a match dalam proses pembelajaran terdapat 10 tahapan. Tahap 1: Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran. tahap 2 Guru Menentukan topik yaitu tema membaca tentang bermain di lingkunganku. tahap 3 Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi 3 kelompok. tahap 4 Guru menyiapkan dan membagikan kartu-kartu pertanyaan untuk satu kelompok dan kartu-kartu jawaban untuk satu kelompok, tahap 5 Masing-masing anggota kelompok 1 memegang kartu pertanyaan dan masing-masing anggota kelompok 2 memegang kartu jawaban.Tahap 6 Guru memberi tanda (peluit). Masing-masing anggota kelompok bergerak mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban). Bila sudah ketemu diberikan kepada tim penilai. Tahap 7. Guru memberi tanda (peluit). Masing-masing anggota kelompok bergerak mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban). Bila sudah ketemu diberikan kepada tim penilai. Tahap 8 Bagi siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Tahap 9 Kelompok penilai melakukan penilaian apakah pasangan kartu-kartu itu cocok. Kelompok penilai menjelaskan hasil penilaian mereka terhadap pasangan kartu (pertanyaan dan jawaban). Tahap 10 Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Presentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 ( 72% menjadi 0% ). Presentase siswa yang tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 ( 28% menjadi 100% ). Indikator keberhasilan PTK ini adalah bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika presentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85% . Dan tabel menunjukkan bahwa presentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 100% . Maka PTK ini sudah berhasil.

**Kata kunci :** model make a match, hasil belajar

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran pokok di sekolah yang digunakan untuk mengasah keterampilan siswa seperti keterampilan berbicara, menyimak, mendengar, dan menulis. Siswa di sekolah dituntut untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar, membaca maupun menulis. Kurikulum 2013 khusus untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia, lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks. Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing- masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita non naratif.

Awal dari sebuah proses belajar, tidak lepas dari membaca dan menulis. Pada siswa sekolah dasar membaca dan menulis merupakan hal pokok yang harus dikuasai siswa, karena di sinilah tindak lanjut proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Tarigan (1990:136) bahwa keterampilan membaca dan menulis masih banyak menunjukkan kelemahan. Dengan membaca diharapkan akan memperoleh suatu pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam bentuk tulisan ataupun karangan. Menurut Vacca (1991:172), "Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan oleh mata terhadap bacaan". Dalam kegiatan membaca, si pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang.

Membaca lancar merupakan salah satu keterampilan membaca yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa semenjak dini. Karena membaca lancar sangat penting dimiliki oleh siswa guna menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih. Kemampuan membaca lancar dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus.

Model pembelajaran ini adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun, materi baru juga tetap bisa disampaikan melalui model ini. Sebelumnya siswa diberikan tugas untuk mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu (Hisyam Zaini dkk, 2011: 69). Banyak ahli yang menawarkan berbagai model pembelajaran agar seseorang mampu dan memiliki kemampuan membaca lancar. Salah satunya adalah model pembelajaran Mencari Pasangan yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat dan lancar yang maksimal.

Salah satunya adalah *cooperative learning* memiliki berbagai jenis atau tipe, salah satunya adalah tipe make a match. Menurut Lie (2002: 55) teknik belajar mengajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2007: 77) menyatakan bahwa make a match merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Komalasari (2010 : 85) menyatakan bahwa model make a match merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Huda (2012: 135) make a match merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Ngalimun (2014 : 176) mengutarakan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran make a match sebagai berikut, guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan kartu pertanyaan, siswa yang benar mendapatkan nilai, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak

pertama, langkah terakhir guru bersama siswa melakukan kesimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam konteks penelitian dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi yang diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan bermakna bagi pembaca. Membaca lancar merupakan salah satu keterampilan membaca yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa semenjak dini. Karena membaca lancar sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih. Kemampuan membaca lancar dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus. Banyak ahli yang menawarkan berbagai model pembelajaran agar seseorang mampu dan memiliki kemampuan membaca lancar. Salah satunya adalah model pembelajaran Mencari Pasangan yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat dan lancar yang maksimal. Fakta dibeberapa sekolah menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih menyulitkan bagi siswa karena masih banyak yang ditemukan beberapa hal seperti : siswa sukar mencapai hasil belajar yang baik, siswa suka berjalan di kelas, siswa suka bercerita dengan teman, siswa tidak fokus dalam belajar, dan siswa belum mampu membaca lancar.

Permasalahan di atas disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode yang belum tepat, penggunaan alat peraga yang kurang menarik, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kurangnya latihan yang dilakukan oleh siswa. Diantara masalah tersebut yang paling esensial adalah siswa belum mampu membaca lancar. Penilaian membaca lancar ini siswa disiapkan teks bacaan kemudian menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan tersebut. Apabila siswa menjawabnya banyak salah dengan waktu yang telah ditentukan, maka hasil siswa tersebut berdampak akan rendah.

Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik" (Sudjana,2010:3). Hasil belajar juga didefinisikan sebagai proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol (Dimyati dan Mudjiono, 2009:200).

Hasil belajar mempunyai hubungan yang erat dengan belajar itu sendiri. Untuk mengetahui sampai mana perubahan yang terjadi pada diri sendiri baik itu perubahan tingkah laku dan kecakapan dapat dilihat dari hasil belajarnya. Secara umum untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah hasil belajar, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Jadi hasil belajar dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil dari kemampuan penyerapan pengetahuan dalam proses belajar mengajar baik secara

perorangan maupun secara kelompok yang diintegrasikan kedalam pelajaran. Untuk mengukur tingkat hasil belajar berupa hasil tes prestasi. Adapun hasil penilaian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia pada membaca lancar kelas II MI Al Khoiriyah Pleret Bantul rata-rata hasilnya belum mencapai KKM sekolah yaitu 73. Hasil nilai rata-rata untuk membaca dengan lancar hanya ada 7 siswa dari 19 siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Artinya, masih ada 12 atau 63,1% yang masih berada di bawah nilai minimal.

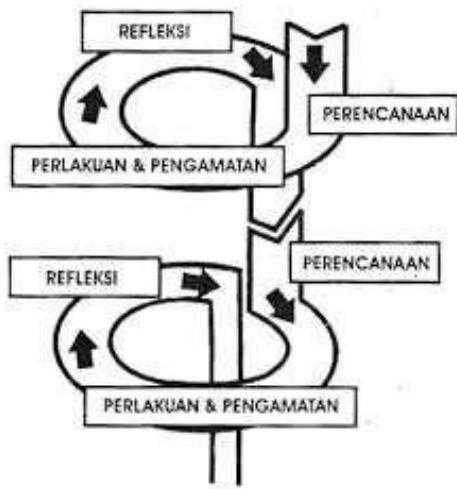
Masalah tersebut tentu tidak dapat dibiarkan karena berdampak kepada proses pembelajaran tidak menarik, siswa belajar tidak aktif, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Teori membaca ada beberapa macam di antaranya adalah membaca nyaring, maksudnya adalah proses melisankan dengan menggunakan suara, intonasi, tekanan secara tepat, serta pemahaman makna bacaan oleh pembaca. Sebagai guru kelas penulis mencoba mencari alternatif solusinya yaitu melalui cara merubah strategi pembelajaran, menggunakan metode demonstrasi, dan menggunakan model pembelajaran mencari pasang. Fokus masalah meliputi: Bagaimanakah upaya peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca menggunakan metode Make a match di kelas II MI Al Khoiriyah Pleret Bantul? Dan Apakah dengan menggunakan metode Make a Match di kelas II MI Al Khoiriyah Pleret Bantul dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) merupakan suatu penelitian yang mencermati kegiatan belajar siswa dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Suharsimi Arikunto dkk, 2006 : 3). Kegiatan mengamati suatu objek untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Pelaksanaan tindakan PTK dilaksanakan dalam beberapa periode atau siklus.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang sengaja dimunculkan pada suatu masalah di kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang terjadi di kelas. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi kemampuan membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Pada perencanaan Kemmis dan Mc Taggart satu siklus atau putaran terdiri dari beberapa tahap yang meliputi perencanaan, aksi/tindakan, observasi, dan refleksi (Zainal Aqib, 2007: 22).



Gambar 1. Model Penelitian Spiralling Cyclus dari Kemmis dan Mc Taggart Suharsimi Arikunto (2010: 132)

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peningkatan hasil belajar bisa ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Model Make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut. Kegiatan pembelajaran dengan model ini dilaksanakan dengan 2 Siklus :

### **Siklus Pertama :**

#### **Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran.**

Sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Model Make a match seorang guru di kelas menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari tersebut dengan harapan semua siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan arah tema atau topik bisa tersampaikan dengan optimal.

Tujuan pembelajaran ini sangat penting karena akan mengarahkan fikiran anak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini tampak pada gambar berikut :



Gambar 2: Gambar guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran

### **Guru Menentukan topik yaitu tema membaca tentang bermain di lingkunganku**

Setelah menentukan topik tentang membaca dilingkunganku semua siswa di suru membuka buku paket bahasa Indonesia dan semua peserta didik kelas 2 MI Al-Khoiriyah membaca dengan dibimbing ibu guru dalam memahami teks. Dengan jalan bu guru membaca siswa menirukan dan atau juga meyuruh salah satu dari siswa dan siswa lainnya menyimak dengan baik. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit untuk menggugah semangat dan gairah siswa dalam hal lancar membaca. Tampak sangat antusias semua siswa dapat mengikuti alur membaca dengan apa adanya dan terbimbing oleh guru kelasnya. Kegiatan ini Tampak pada gambar berikut :



Gambar 3: guru menentukan topik yang di baca siswa

### **Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi 3 kelompok**

Setelah menentukan topik tentang membaca dilingkunganku semua siswa di bagi menjadi 3 kelompok. Masing masing kelompok diberikan tema yang berbeda tentang membaca bacaan teks di lingkunganku. Kemudian siswa membentuk suatu kelompok dengan meja dan kursi yang saling berhadapan dan melingkar. Tampak sebuah kelompok kecil bagi semua siswa yang sedang menjalankan tugas untuk memahami

teks bacayaan yang sudah dibagikan oleh gurunya. Kegiatan ini Tampak pada gambar berikut :



Gambar 4: siswa berkelompok

#### **Guru memberi teks bacaan**

Setelah pembagian kelompok selesai bu guru membagikan teks bacaan kepada masing masing siswa untuk kemudian di baca secara berkelompok dan juga sendiri sendiri. Bu guru selalu memberikan arahan dan bimbingan terhadap bacaan siswa . Semua siswa sudah siap menerima teks bacaan dari gurunya ,kemudian membacanya dengan penuh pemahaman arti dan maksud dari bacaan tersebut. Hal ini tercermin dalam gambar berikut :



Ganbar 5: Guru membagikan teks bacaan :

**Guru menyiapkan dan membagikan kartu-kartu pertanyaan untuk satu kelompok dan kartu-kartu jawaban untuk satu kelompok.**

Setelah siswa terbentuk kelompok dan diberikan masing masing kelompok topik berbeda tentang teks bacaanya maka selanjutnya guru membagikan kartu –kartu tertentu yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban. Semua siswa diberikan intruksi untuk mempersiapkan mencari dan menemukan antara teks bacaan pertanyaan dan jawabannya. Kegiatan ini telihat pada gambar berikut:



Gambar 6 : Guru membagi kartu

**Masing-masing anggota kelompok 1 memegang kartu pertanyaan dan masing-masing anggota kelompok 2 memegang kartu jawaban.**

Setelah dibagikan kartu kepada masing masing kelompok , semua kelompok memegang kartunya masing masing dan siap untuk di jodohkan kepada kelompok lainnya. Sehingga antara kelompok pertanyaan harus sesuai dan bertemu dengan kelompok jawabannya yang pas. Disinilah awal mulai kegiatan pembelajaran model Make a match. Guru memberikan arahan dan bimbingan terkait proses pembelajaran model ini.

**Guru memberi tanda (peluit). Masing-masing anggota kelompok bergerak mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban). Bila sudah ketemu diberikan kepada tim penilai.**

Pada fase ini guru memberikan tanda kepada masing masing kelompok untuk saling mencari pasanganya yaitu antara pertanyaan dan jawaban di cocokkan. Bila sudah ketemu guru memberikan penilai dan yang belum menemukan diberikan motivasi terus untuk mencari pasangannya.

**Bagi siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.**

Kegiatan berikutnya adalah siswa diberikan hukuman ketika belum dapat jodohnya setelah waktu pencarian pasangan telah habis. Hukuman tentunya sangat menyenangkan dan bagi siswa merupakan sebuah hadiah istimewa dari gurunya. Tampak siswa menerima hukuman yang menyenangkan dan tidak membuat siswa trauma tapi justru semangat kembali untuk belajar lebih rajin lagi.

**Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.**

Setelah kegiatan pembelajaran diatas sudah selesai kemudian guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang tujuan akhir dari pembelajaran hari ini. Bersama siswa guru memberikan masukan dan penilaian tertentu bagi siswa yang mampu menunjukkan kegiatan yang sesuai dengan metodenya dan siswa manayang masih harus terus belajar membaca dengan rajin. Kesimpulanya pembelajaran hari sangat menyenangkan ,semua siswa ikut aktif dan melakukan kegiatan bersama yang saling mendukung untuk peningkatan gairah membaca pada tema bermain di lingkunganku.

**Pada siklus ini guru telah menerapkan langkah-langkah model Make a match sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang belum dilakukan secara maksimal , yakni**

Pembimbingan terhadap siswa dalam kerja kelompok dalam hal membaca teks, menilai hasil penjodohan (b) Guru belum memberikan waktu yang cukup untuk kegiatan pencocokan, penguatan hasil kerja siswa . Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) harus bisa memberikan waktu untuk membaca teks lebih lama (2) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan nilai bagi siswa yang sudah benar dalam pencocokan kartu dan hukuman bagi siswa yang masih salah.(3) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan penilaian di akhir pembelajaran secara sempurna.

**Siklus Kedua :**

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari sebelum tindakan, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari nilai hasil belajar siswa. Sebelumnya menggunakan model pembelajaran Make a Match. Ada 20 siswa atau (74%) yang belum mencapai KKM, dan kategori lulus sebanyak 7 siswa atau (26%). Kemudian pada siklus I terjadi pengurangan yang belum KKM tinggal 9 siswa atau (33%), dalam kategori lulus mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau (77%). Pada siklus II kategori lulus meningkat menjadi 27 siswa atau

(100%). Sehingga jika dilihat dari nilainya maka sudah memenuhi syarat ketuntasan klasikal yaitu lebih dari 80% dari jumlah siswa di kelas. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tingkat keaktifan siswa juga meningkat hal ini bisa dilihat dari hasil indikator keaktifan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, tingkat keaktifan siswa meningkat dan hasil prestasi siswa juga termasuk kategori tuntas 97,2% dengan nilai memuaskan.

Ini artinya, tindakan yang dilakukan (yakni dengan menggunakan metode Make a Match di kelas II MI Al Khoiriyah Pleret Bantul dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca. Maka dengan data tersebut diatas , dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menggunakan metode Make a Match di kelas II MI Al Khoiriyah Pleret Bantul dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca melalui siklus 1 dan siklus 2.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian dengan judul: peningkatan prestasi belajar bahasa indonesia tentang kemampuan membaca menggunakan metode make a match siswa kelas II MI Al Khoiriyah Tthahun Pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembelajaran dengan menggunakan model make a match adalah sebagai berikut: Tahap 1: 1 Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran. tahap 2 Guru Menentukan topik yaitu tema membaca tentang bermain di lingkunganku. tahap 3 Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi 3 kelompok. tahap 4 Guru menyiapkan dan membagikan kartu-kartu pertanyaan untuk satu kelompok dan kartu-kartu jawaban untuk satu kelompok, tahap 5 Masing-masing anggota kelompok 1 memegang kartu pertanyaan dan masing-masing anggota kelompok 2 memegang kartu jawaban.Tahap 6 Guru memberi tanda (peluit). Masing-masing anggota kelompok bergerak mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban). Bila sudah ketemu diberikan kepada tim penilai. Tahap 7. Guru memberi tanda (peluit). Masing-masing anggota kelompok bergerak mencari pasangan (pertanyaan dan jawaban). Bila sudah ketemu diberikan kepada tim penilai. Tahap 8 Bagi siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. Tahap 9 Kelompok penilai melakukan penilaian apakah pasangan kartu-kartu itu cocok. Kelompok penilai menjelaskan hasil penilaian mereka terhadap pasangan kartu (pertanyaan dan jawaban). Tahap 10 Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran . Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perbaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 33 % menjadi 0 %).

## **Daftar Pustaka**

- Rudi Susilana, M.Si dan Cepi Riyana, M.Pd. 2007. Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian, Seri Pembelajaran Efektif. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana, Prenada Media Group.
- Supardi dan Suharjono (2011). Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suprijono, Agus (2011), Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wina Sanjaya, DR., M.Pd., 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Yusetyowati, (2011), Penggunaan Drama Dalam Pengajaran Bahasa Inggris, <http://isjd.pdii.lip.go.id/admin/jurnal/438550553.pdf/16-12-2011.8.00>